

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

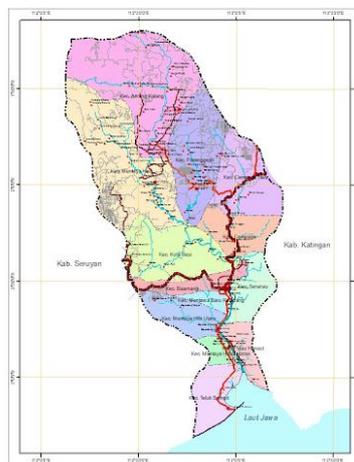
A. Gambaran Umum Kecamatan Bukit Santuai

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu dari 13 kabupaten dan 1 kotamadya yang ada di di Provinsi Kalimantan Tengah. Keempat belas daerah Tingkat II tersebut adalah Kabupaten Barito Selatan dengan Ibu Kota Buntok; Kabupaten Barito Timur dengan Ibu Kota Tamiang; Kabupaten Barito Utara dengan Ibu Kota Muara Teweh, Kabupaten Gunung Mas dengan Ibu Kota Kuala Kurun, Kabupaten Kapuas dengan Ibu Kota Kuala Kapuas; Kabupaten Katingan dengan Ibu Kota Kasongan; Kabupaten Kotawaringin Barat dengan Ibu Kota Pangkalan Bun; Kabupaten Kotawaringin Timur dengan Ibu Kota Sampit; Kabupaten Lamandau dengan Ibu Kota Nanga Bulik; Kabupaten Murung Raya dengan Ibu Kota Purukcahu; Kabupaten Pulang Pisau dengan Ibu Kota Pulang Pisau; Kabupaten Sukamara dengan Ibu Kota Sukamara; Kabupaten Seruyan dengan Ibu Kota Kuala Pembuang; dan Kotamadya Palangka Raya dengan Ibu Kota Palangkaraya. Kabupaten Kotawaringin Timur dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 yang mempunyai 17 kecamatan yaitu:

1. Teluk Sampit.
2. Mentaya Hilir Selatan
3. Mentaya Hilir Utara
4. Pulau Hanaut
5. Mentawa Baru Ketapang
6. Baamang

7. Seranau
8. Kota Besi
9. Cempaga
10. Cempaga Hulu
11. Parenggean
12. Mentaya Hulu
13. Antang Kalang
14. Telaga Antang
15. Telawang.
16. Tualan Hulu.
17. Bukit Santuai.

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur



Sumber : Peta Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2024

Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki wilayah yang sangat luas, sehingga orbitasi dari kecamatan-kecamatan yang ada ke ibu kota kabupaten menjadi sangat jauh. Ada 6 kecamatan yang memiliki jarak ke ibu kota kabupaten

yaitu di Kota Sampit lebih dari 100 km, yaitu Kecamatan Teluk Sampit, Cempaga Hulu, Parenggean, Mentaya Hulu, Antang Kalang dan Bukit Santuai.

Seperti telah disebutkan di atas, salah satu kecamatan Kabupaten Kotawaringin Timur adalah Bukit Santuai, yang merupakan pemekaran dari kecamatan Mentaya Hulu. Pembentukan kecamatan Bukit Santuai didasari oleh peraturan daerah nomor 37 tahun 2006. nama Bukit Santuai diberikan karena wilayah ini menonjolkan salah satu bukti bukit batu terbesar di pulau Kalimantan. sebagian besar penduduk Kecamatan Bukit Santuai merupakan masyarakat Dayak yang masih memegang erat kebudayaan dan adat istiadat leluhur, mereka hidup berdampingan dengan alam karenanya pemandangan hutan lebat di sekitar pemukiman warga menjadi hal yang biasa ditemukan di Kecamatan ini.

Nilai-nilai luhur kebudayaan dan adat istiadat masih dipegang kuat oleh masyarakat dayak Kecamatan Bukit Santuai, sebagai sebuah kepercayaan lokal masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, hampir semua ritus disekitar hidup manusia mengacu pada tradisi kaharingan. Adat istiadat yang menyangkut pengobatan tradisional, ritual pernikahan hingga kematian, tolak bala rata-rata mengacu pada tradisi kaharingan. Salah satu ritual upacara yang terkenal adalah tiwah dan mapas lewu. jika salah seorang dari warga masyarakat melanggar ketentuan hukum adat, Lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat dan budaya lokal ini adalah Lembaga adat atau mantri desa, Lembaga ini masih tetap aktif, baik dalam kepengurusan maupun dalam

melaksanakan tugas-tugasnya. Hingga saat ini masyarakat Hindu kaharingan menjadi mayoritas di Kecamatan Bukit Santuai.

Adapun Visi Misi dari kecamatan Bukit Santuai sebagai berikut:

Visi

Visi Kecamatan Bukit Santuai telah ditetapkan dengan rumusan yakni :

“Terwujudnya Masyarakat Dan Aparatur Kecamatan Yang Mampu Bersaing Berkompeten Dan Setara Dengan Kecamatan Lain Di Kabupaten Kotawaringin Timur ”

Misi

Kecamatan Bukit Santuai mengemban Misi :

1. Pembangunan sarana dan prasarana di segala bidang secara adil dan merata.
2. Peningkatan SDM Aparatur Kecamatan dan Perangkat Desa.
3. Pelayanan dan Pembinaan serta pemberdayaan secara optimal kepada masyarakat.
4. Menggali serta mengembangkan potensi sumber daya alam.
5. Memelihara pelestarian budaya daerah untuk meningkatkan persatuan.

1. Letak geografis Kecamatan Bukit Santuai

kecamatan Bukit Santuai memiliki luas wilayah sebesar 1.636 km(2), dengan jumlah penduduk sebanyak 7.451 jiwa dan desa/kelurahan yang terluas adalah desa/kelurahan Tumbang Saluang yakni sebesar 11,86 persen dari luas wilayah kecamatan. Kecamatan Bukit Santuai terdiri dari 14 desa/kelurahan, 12

diantaranya berstatus desa sedangkan 2 lainnya berstatus kelurahan. Desa/kelurahan dengan RT/RW terbanyak adalah Desa Tumbang Penyahuan yaitu 9 RT dan 4 RW. Sebagian besar wilayah desa masuk ke dalam wilayah Kawasan hutan dengan permukaan tanah datar 20% berbukit 40% dan lereng 40%. Suhu rata-rata harian 25 – 30 C dengan curah hujan rata-rata mm/Tahun. kecamatan Bukit Santuai berada pada ketinggian 55 mdpl, berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan ini memiliki batas-batas:

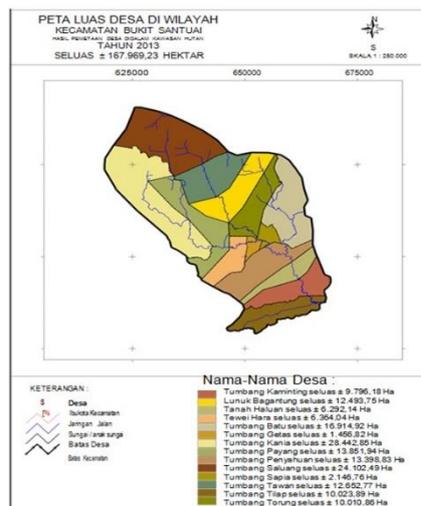
Batas Utara : Kecamatan Telaga Antang

Batas Selatan : Kecamatan Mentaya Hulu

Batas Barat : Kabupaten Seruyan

Batas Timur : Kecamatan Telaga Antang

Gambar 4.2 Peta Wilayah Kecamatan Bukit Santuai



Sumber : Profil Desa Tumbang Saluang Tahun 2018

2. Demografi Kecamatan Bukit Santuai

Data demografi kependudukan Kecamatan Bukit Santuai yang meliputi jumlah data penduduk berdasarkan gender, data penduduk berdasarkan pemeluk agama, data tempat atau rumah peribadatan, pendidikan, pekerjaan, data akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Penduduk Kecamatan Bukit Santuai Berdasarkan Gender

No.	Desa / Kelurahan	Jumlah Perempuan	Jumlah Laki-laki	Jumlah Penduduk
1	Tumbang Kania	121	118	239
2	Tumbang Payang	578	685	1263
3	Tewei Hara	292	327	619
4	Tumbang Saluang	82	95	177
5	Tumbang Tawan	154	165	319
6	Lunuk Bagantung	119	143	262
7	Tumbang Batu	396	458	854
8	Tumbang Turung	321	353	674
9	Tumbang Getas	110	142	252
10	Tumbang Sapia	53	55	108
11	Tumbang Penyahuan	772	851	1.623
12	Tanah Haluan	116	116	232
13	Tumbang Kaminting	272	311	583
14	Tumbang Tilap	117	129	246
Total		3.503	3.948	7.451

Sumber: Bukit Santuai dalam Angka 2022

Kecamatan Bukit Santuai menjadi daerah paling jarang penduduknya daripada 13 kecamatan lain. Kesenjangan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Kotawaringin Timur bisa jadi disebabkan oleh pembangunan ekonomi yang terpusat di daerah perkotaan, dalam hal ini di Kota Sampit yang merupakan Ibu Kota Kecamatan Mentawa Baru/Ketapang, sekaligus ibu kota Kabupaten Kotawaringin Timur.

Tabel 4.2 Data Penduduk Kecamatan Bukit Santuai Berdasarkan Agama

No.	Desa / Kelurahan	Islam	Kristen Protestan	Katolik	Hindu	Buddha	Lainnya
1	Tumbang Kania	6	14	1	218	-	-
2	Tumbang Payang	279	182	15	787	-	-
3	Tewei Hara	92	79	1	447	-	-
4	Tumbang Saluang	1	1	-	175	-	-
5	Tumbang Tawan	23	62	4	230	-	-
6	Lunuk Bagantung	42	60	-	160	-	-
7	Tumbang Batu	74	160	61	558	1	-
8	Tumbang Turung	65	422	38	149	-	-
9	Tumbang Getas	3	39	3	206	1	-
10	Tumbang Sapia	9	39	-	60	-	-
11	Tumbang Penyahuan	1.178	148	43	254	-	-
12	Tanah Haluan	45	6	4	177	-	-
13	Tumbang Kaminting	58	60	20	445	-	-
14	Tumbang Tilap	54	18	-	174	-	-
Total		1.929	1290	190	4.040	2	-

Sumber: Bukit Santuai dalam Angka 2022

Tabel diatas menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Bukit Santuai memeluk agama Hindu atau biasa disebut dengan masyarakat dayak sebagai Hindu kaharingan. kenyataan ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang memeluk agama Hindu berjumlah 4.040 orang sedangkan penduduk muslim berjumlah 1.929 orang dari 5.522 penduduk yang beragama non muslim.

Tabel 4.3 Jumlah Rumah Ibadah di Kecamatan Bukit Santuai

No.	Desa / Kelurahan	Masjid	Musholla	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Balai Basarah
1	Tumbang Kania	-	1	-	-	1
2	Tumbang Payang	2	-	2	-	1
3	Tewei Hara	-	1	1	-	1
4	Tumbang Saluang	-	-	-	-	1
5	Tumbang Tawan	-	-	1	-	-
6	Lunuk Bagantung	-	1	1	-	1
7	Tumbang Batu	-	-	2	1	-
8	Tumbang Turung	-	-	2	1	-
9	Tumbang Getas	-	-	1	-	-
10	Tumbang Sapia	-	-	-	-	-
11	Tumbang Penyahuan	4	3	3	-	1
12	Tanah Haluan	-	-	-	-	-
13	Tumbang Kaminting	-	-	-	-	-
14	Tumbang Tilap	-	-	-	-	-
Total		6	6	10	2	6

Sumber: Bukit Santuai dalam Angka 2022

Gambaran pada tabel mencerminkan jumlah fasilitas tempat ibadah yang telah dibangun untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat di Kecamatan Bukit Santuai. Kurangnya jumlah tempat ibadah yang memadai di wilayah tersebut tentu

tidak optimal dalam mendukung kegiatan ibadah bagi setiap umat beragama, yang dapat mempengaruhi pengalaman spiritual mereka.

Tabel 4.4 Lembaga Pendidikan Kecamatan Bukit Santuai

No.	Desa / Kelurahan	SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK/MA	Perguruan Tinggi
1	Tumbang Kania	1	-	-	-
2	Tumbang Payang	2	2	-	-
3	Tewei Hara	1	-	-	-
4	Tumbang Saluang	2	-	-	-
5	Tumbang Tawan	1	-	-	-
6	Lunuk Bagantung	1	-	-	-
7	Tumbang Batu	1	-	-	-
8	Tumbang Turung	1	1	-	-
9	Tumbang Getas	1	-	-	-
10	Tumbang Sapia	1	-	-	-
11	Tumbang Penyahuan	2	1	1	-
12	Tanah Haluan	1	-	-	-
13	Tumbang Kaminting	4	2	-	-
14	Tumbang Tilap	1	-	-	-
Total		20	6	1	-

Sumber: Bukit Santuai dalam angka 2022

Tabel 4.5 Daftar Taman Pendidikan Al-Qur'an Kecamatan Bukit Santuai

No.	Nama TPA	Desa / Kelurahan
1.	TPA Al-Ikhlas	Tumbang Penyahuan

Sumber: Data Profil Kantor Kementerian Agama Kecamatan Bukit Santuai

Tabel di atas memberikan gambaran mengenai kekurangan fasilitas pendidikan yang diperlukan untuk membentuk generasi yang terdidik di masa depan. Faktanya, jumlah sekolah di setiap desa didominasi oleh Sekolah Dasar, sementara fasilitas pendidikan lanjutan sangat terbatas. Anak-anak yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan mereka harus menghadapi jarak yang sangat jauh untuk mencapai sekolah, bahkan ada yang akhirnya tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus dari Sekolah Dasar.

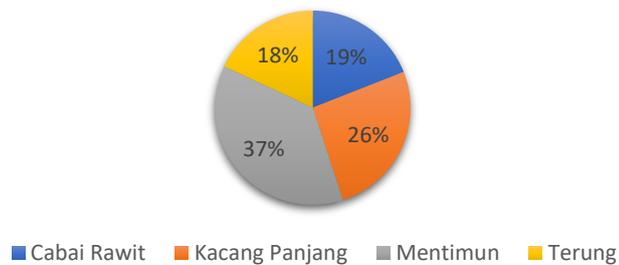
3. Pertanian

Luas panen tanaman sayuran di Kecamatan Bukit Santuai dengan jenis tanaman cabai rawit sebanyak 2 Ha, kacang panjang sebanyak 2 Ha, ketimun sebanyak 5 Ha, dan terung sebanyak 1 Ha. Sedangkan produksi tanaman sayur dengan jenis tanaman cabai rawit sebesar 13 ton, kacang panjang sebesar 17,5 ton, ketimun sebesar 25,3 ton, dan terung sebesar 12,5 ton. Dengan demikian, tanaman sayur dengan produktivitas terbesar di Kecamatan Bukit Santuai adalah mentimun, yaitu sebanyak 25,3 ton/Ha.

Terdapat sapi sebanyak 136 ekor, babi sebanyak 1.673, ayam buras sebanyak 24.984, dan itik/entok sebanyak 2.405. Sementara itu, produksi daging di Kecamatan Bukit Santuai dengan jenis sapi sebanyak 0 Kg, jenis babi sebanyak 15.502 kg, jenis ayam buras sebanyak 2.755 kg, dan jenis itik/entok sebanyak 1.246

Gambar 4.3 Persentase Produksi Hortikultural Menurut Jenis Tanaman

Persentase Produksi Hortikultura Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Bukit Santuai, 2021



Sumber : Bukit Santuai Dalam Angka 2022

B. Penyajian Data

1. Problematika Subjek Dakwah

Persoalan yang dirasakan oleh para da'i adalah kurangnya tenaga da'i atau ustadz yang ada, dari 14 desa di Kecamatan Bukit Santuai, hanya 3 individu yang aktif dalam kegiatan dakwah. Dua diantaranya merupakan penyuluh agama honorer, sementara satu lainnya adalah Ustadz Rifqi M.Abdallah seorang penceramah lulusan Madrasah Aliyah yang biasa berdakwah dari desa ke desa. Dua penyuluh agama honorer, Robiansyah yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Dan Rina Irawan merupakan lulusan Sarjana jurusan Hukum Islam. Mereka juga mengajar di TPA Al-Ikhlas. Dua orang penyuluh yaitu Robiansyah dan Rina Irawan lebih banyak mengajar di TPA yang ada di Ibu Kota kecamatan yaitu Tumbang Penyahuan, mereka mengajar anak-anak dengan jumlah murid sekitar 20 orang, pada jam sore, ba'da Ashar dan dilanjutkan pada malam hari selepas Maghrib. Dari seluruh desa yang ada di kecamatan Bukit Santuai, kecuali di Desa Tumbang Penyahuan, tidak ada guru yang mengajar mengaji karena

mayoritas penduduk di desa-desa lain hanya berjumlah 1-6 orang yang beragama Islam, kecuali di Desa Tumbang Payang.

Sedangkan Ustadz Rifqi M. Abdallah menyebarkan dakwah lebih banyak di Desa Tumbang Penyahuan dan terkadang datang ke Desa lain untuk berdakwah jika diundang. Biasanya materi yang disampaikan adalah masalah fiqih, kitab yang biasa digunakan beliau dalam berdakwah ialah *Safinatun Naja*, *Sullamut Taufiq*, *Fathul Qorib*, *Bidayatul Hidayah*, *Kifayatul 'Awam*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Rifqi M. Abdallah selaku pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai, sebagai berikut:

“Kalau materi dakwahnya ya bagaimana caranya kita sebagai umat Nabi Muhammad ini mencintai nabinya, mencintai Allah dan rasul-Nya, senang dengan al-Quran sekaligus kita mengikuti apa yang diperintahkan al-Quran seperti sholat, puasa, zakat haji dan selainnya. Materi yang paling kita utamakan masalah bab sholat tentang masalah sholat jenazah, karena yang paling dibutuhkan masyarakat itu tentang sholat jenazah, fardu kifayah itu sangat dibutuhkan karena mulai dari awal disini tidak pernah ada pesantren gitu”¹

Problem kurangnya tenaga da'i juga disampaikan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, Rachmad Fadillah Saputra, S.Sy., beliau menuturkan bahwa:

“Dapat jatahnya baru dua untuk di Kecamatan Bukit Santuai dapat jatahnya dua saja sudah dari dulu dari kepala KUA yang dulu minta lebih. Kalau di Baamang dan Ketapang ada yang sampai 16. Sebenarnya saya mempertanyakan juga “Pak kenapa yang ranahnya sudah banyak ustadznya, Penyuluh nya juga banyak seperti Ketapang Baamang itu kan ulama-ulamanya luar biasa banyaknya pesantren juga yang seharusnya benar-benar

¹ Wawancara dengan Ustadz Rifqi M. Abdallah, pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai, 20 Juli 2023

dibina tempat jauh malah diberi dua saja” Sudah saya sampaikan “jatahnya pak” kata mereka, sudah dipertanyakan juga itu”²

Keresahan yang sama dirasakan oleh seluruh pelaku dakwah di Kecamatan Bukit Santuai, kurangnya tenaga dakwah membuat lambatnya Islam tersebar secara merata. Sedangkan dari kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur mereka mendapatkan jumlah penyuluh yang dianggap lebih banyak bahkan melebihi jatah yang diberikan oleh Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz Rifqi M.Abdallah, pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai:

“Namun terkadang keterbatasan tersebut menjadi hambatan, meskipun kita mengajukan permohonan kepada pihak terkait, terkadang tidak ada tanggapan. Ini secara otomatis membuat kita membedakan antara pekerjaan dan perjuangan. Jika kita menunggu adanya pekerjaan terlebih dahulu atau bantuan dari pemerintah atau Departemen Agama, mungkin tidak akan berjalan lancar sampai basi juga kayaknya ga bisa.”³

2. Problematika Objek Dakwah

Problematika objek dakwah di Kecamatan Bukit Santuai meliputi: Masih banyaknya mualaf di Kecamatan Bukit Santuai yang perlu pembinaan, belum banyak mengamalkan agama, adanya beberapa aliran yang dianggap sesat, keluarga beda agama, dan praktek keagamaan sinkretis.

Wilayah Kecamatan Bukit Santuai didominasi oleh masyarakat penganut mayoritas Hindu Kaharingan. Dalam konteks ini, lingkungan sekitar memiliki

² Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra, S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

³ Wawancara dengan Ustadz Rifqi M.Abdallah, pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai, 20 Juli 2023

dampak signifikan pada moral, pola pikir, dan lebih besar lagi dapat berdampak pada agama. Salah satu problematika yang terjadi di Kecamatan Bukit Santuai adalah masih banyaknya mualaf yang tersebar di beberapa desa yang jauh dari Ibu Kota Kecamatan. Para mualaf sebenarnya memerlukan bimbingan lebih lanjut setelah memeluk agama Islam, akan tetapi karena keterbatasan tenaga dakwah mereka tidak menerima penyuluhan tentang ajaran agama Islam dengan intensif. Motivasi sebagian mualaf memeluk agama Islam berasal dari pernikahan. Namun, kurangnya penyuluhan yang memadai berdampak pada pemahaman agama Islam yang kurang mendalam. Akibatnya, suami yang memeluk Islam tidak memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan agama kepada istrinya.

Kesibukan Masyarakat dalam bekerja menjadi buruh tani kelapa sawit dan karet menyebabkan kurangnya antusias dalam mempelajari ilmu agama. Sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Rifqi M.Abdallah selaku pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai, sebagai berikut:

“Kalau orang tuanya itu kan bekerja di kebun, sawit, dimanakah dia, anaknya aja yang ditinggal sekolah lalu sorenya belajar agama. Kalau orang tuanya itu kecuali hari besar Islam aja atau pas seminggu sekali arisan aja itu pun kalau datang, kadang-kadang aja juga, jadi memang minatnya itu sedikit, minatnya itu sangat kurang.”⁴

Kurangnya minat dan inisiatif Masyarakat dalam mempelajari ilmu agama menyebabkan sebagian besar Masyarakat muslim belum banyak mengamalkan ajaran agama Islam, beragama Islam hanya sebatas tertulis di KTP (Kartu Tanda

⁴ Wawancara dengan Ustadz Rifqi M.Abdallah, pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai, 20 Juli 2023

Penduduk), sebagaimana yang dijelaskan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy.:

“Rata-rata adalah yang mualaf tanpa tujuan yang pertama, setelah itu pendidikan agamanya tidak sampai, maksudnya tidak sampai itu Islam KTP saja”⁵

Beberapa mualaf memeluk agama Islam, namun setelah itu mereka tidak memiliki keinginan untuk mendalami atau mempelajari agama Islam lebih dalam. Sebagian dari mereka masih terlibat dalam kebiasaan minum-minuman keras, bahkan sampai mabuk di acara pernikahan, dan masih dianggap wajar oleh sebagian masyarakat muslim untuk memelihara anjing dan memegangnya. Untuk mereka yang sejak lahir sudah beragama Islam masih ada masalah di akidah, sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, Rachmad Fadillah,S.Sy.:

“Islam disana itu banyak tapi untuk akidah, pelajaran tentang agamanya, itu masih proses.”⁶

Problem selanjutnya adalah adanya aliran yang dianggap berbeda, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rachmad Fadillah,S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai:

"Saat ini, tantangannya adalah adanya aliran atau tarekat baru yang baru-baru ini muncul di daerah Bukit Santuai. Dua lokasi utama, yaitu Bukit

⁵ Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

⁶ Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

Santuai dan Kuala Kuayan, kini menghadapi masuknya pengaruh dari aliran tersebut."⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Rifqi M.Abdallah bahwa, beberapa pendakwah lain datang ke wilayah Bukit Santuai dengan membawa perbedaan mazhab dan metode. Beberapa bahkan membawa aliran-aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah, hal ini menjadi hambatan bagi para da'i. mengenai hal ini diungkapkan Ustadz Rifqi M.Abdallah, selaku pendakwah di kecamatan Bukit Santuai, sebagai berikut:

“Jadi begini kadang-kadang ada pendakwah-pendakwah lain yang datang ke daerah Bukit Santuai ini dengan membawa beda mazhab beda cara gitu nah ada juga yang membawa aliran-aliran yang tidak sesuai dengan ahli sunnah wal jama'ah itu yang menghambat kami yang sering ada pro dan kontra masih ada hambatan dalam hal-hal seperti itu.”⁸

Kedua orang diatas menggunakan istilah “berbeda” bukan istilah “sesat”, yang dimaksud dengan berbeda adalah tidak sama dengan ajaran agama Islam yang banyak dikenal oleh orang Indonesia seperti yang diamalkan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Situasi ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat hubungan antar keluarga dan tetangga yang berbeda mazhab menjadi kurang harmonis. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama sebagai berikut:

⁷ Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

⁸ Wawancara dengan Ustadz Rifqi M.Abdallah, pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai, 20 Juli 2023

“Yang sudah beriman tiba-tiba datang aliran lain yang bisa membuat perkelahian antar keluarga, ada yang sesama tetangga tidak saling menyapa gara-gara beda aliran, ada sudah, sudah kami sampaikan juga.”⁹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dengan masuknya aliran baru di kecamatan bukit santuai dampaknya dapat mempengaruhi keyakinan umat Islam yang ada. Problematika lain yang terjadi di kecamatan bukit santuai adalah banyaknya keluarga beda agama, dalam satu keluarga bisa memiliki agama yang berbeda hal ini dituturkan oleh camat Bukit Santuai:

“Sebagian besar ini tidak menutup kemungkinan, orang tuanya beragama Hindu Kaharingan anaknya nanti ada yang masuk muslim juga”¹⁰

Hal serupa juga dialami oleh sebagian keluarga di bukit santuai, orang tua memeluk agama Islam sejak lahir namun sang anak menganut kepercayaan agama lain. dalam situasi ini, dapat diinterpretasikan bahwa kesulitan untuk menanamkan aqidah yang benar kepada Allah Swt terjadi karena setiap anggota keluarga memiliki pandangan keyakinan yang berbeda. hal ini memunculkan adanya praktek keagamaan sinkretis, dengan kondisi daerah yang masih kental dengan tradisi nenek moyang, beberapa individu di Kecamatan Bukit Santuai yang memeluk agama Islam masih mempraktikkan tradisi keagamaan Hindu Kaharingan yaitu Tiwah, terutama ketika berada dalam keluarga yang memiliki keyakinan berbeda, yang menyebabkan perasaan sungkan untuk tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

⁹ Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra, S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

¹⁰ Wawancara dengan Ahyedie, S.E, Camat Bukit Santuai, 22 Juli 2023

sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Kantor urusan agama Kecamatan Bukit Santuai, Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., dengan penuturan sebagai berikut:

“Iya ikut juga karena seperti ini tadi saya ceritakan dalam satu keluarga itu pasti ada ayah ibu Kristen anaknya masuk Islam atau ayah ibu Islam anaknya masuk Kristen itu ada dia tidak enak kalau orang tuanya merayakan dia tidak ikut makanya masih menjadi proses. Karena keluarganya pasti hadir dalam acara tersebut”¹¹

Selain tradisi nenek moyang yang masih di kental, terdapat kepercayaan lain yang masih diyakini oleh sebagian masyarakat yakni kepercayaan terhadap pengobatan tradisional yaitu sembur. Beberapa warga di desa pedalaman, Kecamatan Bukit Santuai, masih menerapkan pengobatan dengan metode ini. Seperti penjelasan Ibu Fita Lasari selaku Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kecamatan Bukit Santuai sebagai berikut:

“Di daerah kami ini kepercayaannya masih kuat contohnya seperti sembur menyembur ke dukun-dukun itu masih ada di sini jadi saat kita masuk ke rumahnya akan ada dipasang daun Sawang nah itu kami tidak boleh masuk ke dalam rumah walaupun pasien dalam kondisi parah dan kami tidak boleh membawa keluar pasien, yang seperti itu mayoritas masih ada di sini”¹²

Menurut keterangan yang diberikan, pasien yang sedang menjalani perawatan oleh dukun rumahnya akan diberi tanda khusus, dan pasien dilarang meninggalkan rumah selama 3 hari. Hal yang sama berlaku untuk tenaga kesehatan yang datang untuk merawat pasien, mereka tidak diizinkan memasuki rumah karena pasien sedang dalam proses pengobatan.

¹¹ Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

¹² Wawancara dengan Fita Lasari, Perawat di Puskesmas Kecamatan Bukit Santuai, 26 Juli 2023

Problematika lain yang berkaitan dengan hal ini adalah, masyarakat percaya dengan kisah mistik yang terjadi di Kecamatan Bukit Santuai, pada saat tahun baru Islam di beberapa RT selalu terjadi kebakaran Masyarakat lokal meyakini bahwa kejadian ini tidak disebabkan oleh kebakaran biasa, melainkan karena adanya hal mistis yang mereka sebut sebagai "hantu api". hal ini disampaikan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., dengan penuturan sebagai berikut:

“Jadi begini ceritanya, ini cerita tahun baru Islam tahun kemarin, didalam Desa Tumbang Penyahuan ini ada beberapa RT ya, jadi sebelum ada kegiatan yang berkeliling baca sholawat burdah tadi, itu selalu kebakaran pokoknya kalau kata orang ada hantu apinya bahasanya itu, jadi karena berbeda agama mereka membaca doa masing-masing. agama Islam membaca sholawat burdah keliling yang agama Hindu seserahan yang seperti seserahan kue itu. Nah agama yang selain Islam itu tetap saja terbakar tempat nya, jadi ketika mereka sudah selesai bersholawat yang bersholawat ini tidak kena kebakaran, selesai gitu, setelah kebakaran bejeda hari ini kebakaran setelah itu kebakaran lagi kebakaran lagi, saat sudah selesai di sholawat burdah yang kena jalur sholawat itu tidak kena lagi kebakaran”¹³

Tidak hanya masyarakat muslim yang percaya dengan mitos ini namun pemeluk agama lain pun mempercayainya, dengan percaya hal tersebut masyarakat mulai melantunkan sholawat dan doa sambil berkeliling tempat yang kebakaran, dengan dilantungkannya sholawat kebakaran tidak lagi terjadi, namun bagi masyarakat yang non muslim masih terjadi kebakaran walaupun mereka sudah berdoa menurut kepercayaan nya, maka dari itu masyarakat pemeluk agama lain meminta agar yang keliling bersholawat untuk melewati rumah mereka juga, hal ini

¹³ Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

di percaya bahwa kebakaran tidak lagi terjadi karena rumah mereka sudah di sholat. percaya dengan kisah mitos ini juga terjadi pada ibu yang akan melahirkan. ketika akan melakukan persalinan tenaga kesehatan biasanya kesulitan untuk melakukan tindakan karena sebagian masyarakat percaya dengan mitos yang ada, sebagaimana yang disampaikan oleh tenaga kesehatan di puskesmas Kecamatan Bukit Santuai, Fita Lasari sebagai berikut:

“Kesulitannya biasanya tidak mau itu ibu bersalin, ibu bersalin kan halangannya takut di jalan ada inilah setan jin yang seperti itu kepercayaan mereka”¹⁴

3. Problematika Materi Dakwah

Materi dakwah yang disampaikan para da'i masih terbatas pada ajaran-ajaran dasar Islam di bidang akidah dan fiqih. di bidang akidah materi yang disampaikan adalah mencintai Allah dan Rasulnya, sebagaimana yang dikatakan Ustadz Rifqi M.Abdallah sebagai berikut:

“Pertama ini, bagaimana caranya kita sebagai umat Nabi Muhammad ini mencintai nabinya, mencintai Allah dan rasulnya, senang dengan al-Quran sekaligus kita mengikuti apa yang diperintahkan al-Quran seperti salat, puasa, zakat haji dan lainnya.”¹⁵

Selain itu, da'i juga sering memberikan penjelasan mengenai fardhu kifayah dikarenakan minimnya lembaga pendidikan agama di Kecamatan Bukit Santuai. Situasi ini menyebabkan kurangnya pemahaman agama pada remaja sejak mereka berada di bangku sekolah. namun materi yang disampaikan da'i kurang sinkron

¹⁴ Wawancara dengan Fita Lasari, Perawat di Puskesmas Kecamatan Bukit Santuai, 26 Juli 2023

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Rifqi M.Abdallah, pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai, 20 Juli 2023

dengan problematika yang ada pada mad'u. yang utama yang diperlukan mad'u adalah belajar mengaji, muallaf memerlukan fokus utama pada pembelajaran mengaji dan sholat secara intensif, program pembelajaran agama untuk muallaf yang disediakan KUA juga kurang mendapatkan respon karena kesibukan masyarakat dalam bekerja, waktu yang dapat mereka alokasikan untuk belajar menjadi terbatas akibat kelelahan setelah menjalani hari kerja. Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai menuturkan sebagai berikut:

“Kalau kami ini ada program pembelajaran untuk yang muallaf itu, tapi ya itu kadang-kadang juga aktifnya, karena yang muallaf ini kalau tidak diajak dulu tidak mau dia dan inisiatif untuk belajar tidak ada juga, setelah masuk Islam ya sudah”.¹⁶

Pelaksanaan pembelajaran mengaji bagi muallaf juga terhambat oleh jarak yang sangat jauh antar desa. Waktu yang tersedia untuk belajar terbatas pada malam hari, namun hal ini menimbulkan kendala karena para penyuluh harus menginap jika pembelajaran dilakukan pada malam hari. Sementara itu, waktu yang tersedia untuk penyuluh mengajar adalah pada siang hari.

4. Problematika Metode Dakwah

Problematika yang terjadi ialah da'i belum bisa memaksimalkan penggunaan metode dakwah dengan tulisan melalui media sosial. hal ini terjadi karena jaringan yang tidak stabil di Kecamatan Bukit Santuai, kemudian listrik

¹⁶ Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

yang belum tersedia juga menjadi hambatan dalam berdakwah. Metode yang digunakan masih didominasi ceramah tatap muka yang cenderung membuat jamaah menjadi jenuh dan pasif. Dalam observasi, peneliti menemukan kegiatan yasinan yang dilakukan oleh Bapak-bapak sekitar 35 orang yang pada malam Jumat, dan sehabis sholat Jumat yang dilaksanakan oleh Ibu-ibu sekitar 30 orang. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah, penyuluh agama, Robiansyah memimpin yasinan setelah itu diselipkan dengan ceramah. Begitu pula dengan arisan warga setelah membaca doa dan sholawat penyuluh agama menyelipkan ceramah sebelum proses arisan dimulai.

Hanya satu orang yang memimpin acara membaca Yasin, yaitu seorang penyuluh dari Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur, yaitu Robiansyah. Beliau memiliki latar belakang sebagai lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bukan sebagai penceramah, sedangkan seorang da'i yang biasanya memberikan ceramah pada hari besar Islam jarang memimpin acara membaca Yasin atau acara seperti ini karena kesibukan beliau bekerja menjadi karyawan swasta. Da'i juga tidak menggunakan metode tertentu untuk menarik perhatian masyarakat dalam menyampaikan dakwahnya. Sedangkan 1 orang Penyuluh agama yaitu Rina Irawan merupakan guru TPA yang mengajar mengaji anak-anak di Kecamatan Bukit Santuai, metode yang digunakan dengan cara tutorial.

Setiap siswa menghadap dan mulai membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan dan mengoreksi tajwid yang dibaca, setelah selesai membaca siswa

bergantian lagi untuk menghadap, selain membaca Al-Qur'an siswa juga diminta untuk menghafal dan menulis surah dan doa harian setelah ia selesai mengaji maka ia akan menghafal dan akan dibacakan bersama sebelum jam pulang. Penyuluh agama lain yaitu Robiansyah juga merupakan pengajar yang berfokus mengajar dan memimpin maulid habsyi di Kecamatan Bukit Santuai, kegiatan ini terkadang ada dalam kurun waktu dua minggu sekali namun kegiatan ini dominan dilaksanakan di Desa Tumbang Penyahuan sedangkan daerah lain masih proses dan tidak sebesar yang ada di Tumbang Penyahuan.

5. Problematika Media Dakwah

Saluran komunikasi yang dilakukan oleh da'i dan mad'u hanya bisa melalui komunikasi lisan yaitu percakapan secara langsung. Sedangkan saluran komunikasi melalui media sosial dan teknologi tidak dapat dilakukan karena listrik yang tersedia di setiap desa tidak ada. Hal ini membuat da'i kesulitan dalam mengakses informasi atau menggunakan media pembelajaran melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman mad'u.

Sulitnya akses jalan dan jarak yang jauh untuk mendapatkan media pembelajaran di ibu kota kabupaten menyebabkan masjid dan mushola di setiap desa Kecamatan Bukit Santuai kurang media untuk membantu masyarakat dalam mempelajari ilmu agama seperti rehal, al-Qur'an dan Iqra. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Rifqi M.abdallah, pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai, sebagai berikut:

“Kalau rehal disini masih belum ada tapi kalau al-Qurannya banyak Iqra banyak juga tapi di daerah-daerah yang lain memang sangat membutuhkan

kalau di daerah yang Islamnya sudah maju seperti di Tumbang Penyahuan itu nggak jadi masalah nggak kekurangan medianya ada semua sarananya ada tapi di daerah lain itu yang sangat diperlukan Seperti al-Quran Iqra itu kami kurang.”¹⁷

6. Logistik Dakwah

Tantangan logistic dakwah yang di hadapi di Kecamatan Bukit Santuai antara lain: Jalan, jarak, dan transportasi. Sebagai berikut:

a. Rusaknya Akses Jalan

Mengenai jalan menurut bapak Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., Mengapa tantangan penyebaran agama Islam yang pertama faktor jarak. Terdapat jalur yang sulit diakses, terutama saat hujan yang membuatnya tidak dapat dilalui sama sekali, kecuali melalui Sungai. Sebagaimana yang dikatakan beliau:

“Tantangannya juga kenapa masih proses penyebaran agama Islam yang pertama karena jarak. Jadi ada jalan yang tidak bisa dilewati apalagi kalau hujan itu memang tidak bisa dilewati sama sekali, yang bisa hanya lewat Sungai.”¹⁸

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Drs.Khairul Anwar, Kepala Kemenag Kabupaten Kotawaringin Timur. Menurut beliau kondisi medan bisa menjadi kendala dan perjalanan ke Bukit Santuai memakan waktu sehari penuh. Pada kunjungan sebelumnya, beliau dan rombongan harus mengelilingi daerah tersebut. Mereka berangkat dari pukul 6 pagi dan tiba disana pada pukul 6 sore, sehingga diperlukan satu hari lebih agar dakwah dapat tersampaikan ke masyarakat. Kendalanya terletak pada transportasi, terutama dalam hal waktu perjalanan apalagi

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Rifqi M.Abdallah, pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai, 20 Juli 2023

¹⁸ Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

jika menggunakan jalur Sungai membutuhkan waktu lebih lama. Saat ini menurut beliau, adanya jalur-jalur perkebunan sawit sedikit mempermudah perjalanan meskipun tetap memiliki tantangan.

Salah satu tenaga Kesehatan yang ada di Kecamatan Bukit Santuai juga mengungkapkan hal yang sama, saat musim hujan satu-satunya opsi untuk bergerak adalah melalui jalur sungai, sementara akses melalui jalur darat hanya selama musim kemarau. Meskipun pada musim kemarau, melewati jalur sungai juga bisa menjadi tantangan, dan pada saat banjir, akses jalan juga menjadi sulit karena banyaknya pohon dan ranting-ranting yang menyulitkan perjalanan. Terdapat desa tertentu yang tidak dapat dijangkau melalui jalur darat, sehingga mereka harus menggunakan jalur sungai. Hal ini dibenarkan oleh Camat Bukit Santuai bahwa salah satu hambatan dakwah disebabkan oleh jarak yang jauh dan kurangnya transportasi serta infrastruktur jalan yang kurang memadai.

b. Jarak Desa yang Saling Berjauhan

Problematika lain yang dihadapi adalah jarak yang cukup jauh antara desa satu dengan yang lain. Hal ini dirasakan oleh Ustadz Rifqi M.abdallah Ketika melakukan perjalan dakwah diperlukan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih besar untuk sampai pada daerah yang dituju. Beliau menuturkan bahwa untuk datang ke desa yang terdekat saja memerlukan waktu sekitar 1 jam perjalanan, bahkan desa paling dekat dengan kecamatan juga memerlukan waktu 1 jam, sementara desa terjauh dapat memakan waktu hingga 12 jam, dari pagi hingga sore.

Tabel 4.6 Jarak ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten/Kota Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bukit Santuai

No	Desa/Kelurahan	Jarak ke Ibukota Kecamatan (km)	Jarak ke Ibukota Kabupaten/Kota (km)
1	Tumbang Kania	26	270
2	Tumbang Payang	20	230
3	Tewei Hara	12	215
4	Tumbang Saluang	50	250
5	Tumbang Tawan	42	240
6	Lunuk Bagantung	26	220
7	Tumbang Batu	16	231
8	Tumbang Turung	20	219
9	Tumbang Getas	11	211
10	Tumbang Sapia	9	210
11	Tumbang Penyahuan	1	215
12	Tanah Haluan	23	120
13	Tumbang Kaminting	50	275
14	Tumbang Tilap	70	230

Sumber: Kecamatan Bukit Santuai dalam angka 2022

c. Aliran Listrik yang Tidak Merata

Mengalirnya listrik menjadi harapan yang sangat diinginkan oleh seluruh masyarakat Kecamatan Bukit Santuai selama ini. Diketahui bahwa listrik saat ini telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat, membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup warga setempat. Menurut Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai salah satu faktor problematika dalam dakwah tidak adanya Listrik yang membantu menerangi aktivitas keagamaan

warga. Sejauh ini, warga Desa Tumbang Penyahuan hanya mengandalkan solar cell untuk penerangan pada malam hari, Camat Bukit Santuai Ahyadie, S.E menuturkan bahwa:

“Kendalanya itu kami masih menggunakan tenaga surya di beberapa desa saat ini. Meskipun pemerintah telah meluncurkan program untuk menyediakan listrik di seluruh desa, sebagian desa masih menghadapi situasi di mana listrik sudah tersedia, namun belum dapat diaktifkan.”¹⁹

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur juga menyatakan bahwa Listrik di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai masih ikut generator set (genset) milik warga, maka ketika mengirim Da'i yang berpendidikan sarjana untuk melakukan pengabdian menjadi hal yang cukup sulit.

7. Solusi Problematika Dakwah

Problematika Dakwah yang terjadi di Kecamatan Bukit Santuai Kabupaten Kotawaringin Timur dapat diatasi dengan beberapa Tindakan sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai:

“Kalau dari saya itu masih mengikuti pendahulu kepala KUA yang lain, sama seperti si Robiansyah itu kan penyuluh dibawah tangan KUA. Kalau untuk saat ini melarang secara terang-terangan “hey jangan minum arak” itu tidak bisa, prosesnya seperti ini kami, jika sedang proses akad nikah tolong jangan mengikut campurkan dan dipisah, untuk saat ini seperti itu. Kalau melarang jangan minum arak secara terang-terangan itu tidak bisa karena masih ada keluarga yang non Islam. Jadi karena mereka terlalu senang ada keluarganya yang menikah makanya tetap dirayakan dengan adat mereka yang minum arak.”²⁰

Kepala Kantor Urusan Agama dan penyuluh agama Kecamatan Bukit Santuai juga menambahkan maulid habsyi dalam proses adat nikah untuk

¹⁹ Wawancara dengan Ahyadie, S.E., Camat Bukit Santuai, 22 Juli 2023

²⁰ Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

menunjukkan bahwa itu adalah bagian dari adat Islam. Beliau berharap tidak ada lagi mengonsumsi minuman alkohol saat pernikahan berlangsung.

Problematika lain yang terjadi, adanya aliran yang dianggap sesat, dalam mengatasi hal ini Ustadz Rifqi M. Abdallah mengatakan:

“Kami mengadakan diskusi, membuka referensi yang mungkin berbeda dengan punya mereka kita saling buka dalil apakah kita ini salah, kalau memang ada dalilnya, alhamdulillah mereka tidak meneruskan dakwah mereka, kadang-kadang berhenti, cukup disitu aja udah.”²¹

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai bahwa untuk mengatasi hal ini adalah dengan melakukan diskusi dengan ketua dari mazhab tersebut. Selain melakukan diskusi, Kepala Kantor Urusan Agama dan penyuluh juga mengumpulkan masyarakat, tokoh agama, serta sesepuh kampung untuk memperjelas bahwa mazhab tersebut berbeda agar masyarakat tidak terpengaruh. Koordinasi telah dilakukan dengan MUI kabupaten, mereka juga melakukan pemantauan di sejumlah sekolah untuk mencegah aliran pemikiran ini memengaruhi anak-anak. sebagaimana yang dituturkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, sebagai berikut:

“Saya minta tolong untuk saat ini kita sudah tahu aliran itu sudah berbeda dengan yang sudah kita alami saat ini, tolong dipantau tolong dijaga keluarga kita tolong jaga anak-anak kita” TK TPA itu juga dipantau sekarang, tapi untuk saat ini belum bisa kita menyatakan bahwa itu salah itu masih belum bisa karena kalau sekarang kita bilang “eh kamu salah” yang kita musuhi adalah keluarga, makanya dalam proses ini tokoh utama kami pegang, sampai ke Pospol, TNI, Polisi kami pegang.”²²

²¹ Wawancara dengan Ustadz Rifqi M. Abdallah, pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai, 20 Juli 2023

²² Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra, S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kepala Kantor Kementerian agama Kabupaten Kotawaringin Timur beliau menuturkan bahwa hak menentukan aliran itu sesat atau bertentangan dengan agama adalah MUI kalau sudah ada penetapan bahwa ajaran itu bertentangan dengan agama Islam, maka MUI menunjuk ulama untuk disampaikan ke pakem, pakem akan menggorok dari hasil itu, pakem yang akan memberikan baik itu sanksi hukum atau diberhentikan. Setidak-tidaknya menyetop perkembangan ajaran itu, dan meminta penyuluh untuk melakukan pemantauan.

Kurangnya da'i untuk menyebarkan dakwah juga menjadi problematika di Kecamatan Bukit Santuai, seringkali Kepala Kantor Urusan Agama meminta tambahan penyuluh namun masih tidak ada respon dari Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah. Hingga penyuluh hanya dapat membedakan yang mana pekerjaan dan perjuangan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadz Rifqi M.Abdallah sebagai berikut:

“Oiya sebenarnya iya, cuma kadang-kadang ya terbatasnya disitu walaupun kita mengajukan sama siapa tu kadang-kadang tidak ada yang respon juga otomatis kita ya membedakan antara pekerjaan dan perjuangan itu aja, kalau kita nunggu ada dulu pekerjaannya, ada bantuan dari pemerintah atau Kementerian Agama ya ga jalan, sampai basi *kayaknya* ga bisa.”²³

Kurangnya jumlah da'i juga disinggung oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, bahwa beliau juga sering meminta tambahan da'i ke Kementerian Agama Kabupaten namun tidak ada respon hingga saat ini. Kepala

²³ Wawancara dengan Ustadz Rifqi M.Abdallah, pendakwah di Kecamatan Bukit Santuai, 20 Juli 2023

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur menuturkan ada beberapa peran Bimas Islam dalam meningkatkan dakwah di Kecamatan Bukit Santuai:

“Peran Bimas Islam disamping kita itu pembinaan Bimas Islam kan ada pembinaan keluarga sakinah terus ada pemberdayaan penyuluh agama kita, penyuluh agama PNS dan non PNS jadi kemarin kami beberapa bulan yang lalu kan ada mengadakan bersama Bimas Islam tur kesana dalam rangka pembinaan dakwah disana menyemangati penyuluh-penyuluh PNS kita karena untuk kegiatan dakwah di sana tu ada setiap kecamatan *tu* ada bimas Islam programnya *tu* penyuluh non PNS setiap kecamatan *tu* 8 orang. Setiap kecamatan 8 orang tapi karena kondisi umat Islam kita di Bukit Santuai itu mungkin tidak mencapai ya seharusnya memang kita 8 orang per kecamatan tapi disana tidak tercapai segitu mungkin ada beberapa orang kita juga melihat kondisi medannya disana. Jadi sangat berperan sekali Bimas Islam dalam hal itu”²⁴

Dalam meningkatkan akidah dan pemahaman agama pada anak-anak di Kecamatan Bukit Santuai, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai dan penyuluh mengajarkan kepada anak-anak untuk menjadi khatib setiap Jum’at, dan meningkatkan pembelajaran di TPA, agar mereka yang belajar mampu maju bertanding di tahap MTQ sebagaimana yang dituturkan Kepala Kantor Urusan Agama sebagai berikut:

“Saya sedang memperjuangkan suatu program, yaitu program MTQ selama beberapa tahun terakhir. Beberapa tahun sebelum saya, peserta MTQ selalu dari luar daerah, hal ini tidak bermaksud merendahkan daerah lain, tetapi saya ingin fokus pada daerah tempat saya bertugas dan berusaha agar orang asli dapat berpartisipasi. Kemenangan bukanlah hal utama, yang penting adalah agar mereka merasa bahwa mereka tidak sia-sia belajar di TPA.”²⁵

²⁴ Wawancara dengan Drs. Khairil Anwar, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur, 31 Juli 2023

²⁵ Wawancara dengan Rachmad Fadillah Saputra,S.Sy., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai, 19 Juli 2023

C. Pembahasan

1. Problematika Subjek Dakwah

Kurangnya jumlah da'i di daerah pedalaman di jelaskan oleh Resmi dan Desi²⁶ dalam penelitiannya, bahwa Nagari Muaro Sungai Lolo terletak di daerah terpencil yang jauh dari pusat kota, namun wilayahnya sangat luas. Meskipun demikian, peneliti mencatat bahwa jumlah da'i di sana sangat terbatas, hanya beberapa orang saja.

Menurut Dahlan,²⁷ tantangan yang dihadapi oleh para da'i di Desa Gintu Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso ini adalah kekurangan jumlah tenaga da'i dan ustadz yang tersedia, terutama dalam kegiatan pengajian remaja di masjid dan pengajaran di TPA. Kurangnya rasa percaya diri da'i juga menjadi salah satu problematika di Desa Gintu, yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang hanya sampai tingkat SMA atau tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam. Hal ini mengakibatkan keterbatasan mereka dalam memperoleh pengetahuan agama Islam.

Kedua Penelitian diatas sejalan dengan apa yang diungkapkan kepala Kantor Urusan Agama Bapak Rachmad dan Ustadz Rifqi bahwa daerah pedalaman memiliki jumlah da'i yang sedikit. Jumlah da'i di Kecamatan Bukit Santuai juga

²⁶ Resmi Satrika dan Desi Syafriani, "Problematika Dakwah Di Nagari Muaro Sungai Lolo Kabupaten Pasaman," *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 1, no. 2 (30 Desember 2023): 121–32, <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7574>.

²⁷ Dahlan Lama Bawa, "Problematika Dakwah Di Daerah Minoritas Muslim," *Jurnal Al-Nashihah* 2, no. 02 (2018): 72–85.

sangat terbatas, melihat daerah tersebut yang sangat luas dan jarak antar desa yang berjauhan membuat da'i tidak bisa menjalankan dakwah dengan efektif. Latar Pendidikan penyuluh agama di Kecamatan Bukit Santuai membuat kegiatan dakwah hanya berputar di Ibu Kota Kecamatan saja, 2 penyuluh agama yang merupakan tamatan Sekolah Menengah Pertama dan Sarjana Jurusan Hukum Islam bertugas sebagai guru mengaji di TPA dan memimpin pengajian masyarakat setiap malam Jum'at dan siang hari selepas sholat Jum'at. Di sisi lain, Ustadz M. Abdallah, yang merupakan lulusan Madrasah Aliyah, melakukan dakwah dari desa ke desa. Kurangnya jumlah penyuluh agama di Kecamatan Bukit Santuai juga kurang mendapatkan respon dari pemerintah pusat, padahal kecamatan lain yang memiliki jumlah penduduk muslim yang lebih besar penyuluh agamanya juga melimpah.

2. Problematika Objek Dakwah

Penduduk di bukit santuai Sebagian menganut agama kaharingan Dalam pengalaman kehidupan sosial di Kotawaringin Timur, pada masa lampau, banyak pengikut agama Kaharingan yang beralih keyakinannya menjadi penganut agama Islam atau Kristen karena berbagai alasan, seperti perkawinan atau faktor lainnya.

Ayu²⁸ dkk dalam temuannya menjelaskan seiring berjalannya waktu, interaksi antara orang-orang Dayak dengan dunia luar telah membawa berbagai

²⁸ Ayu Dina Lestari, Hendra Maujana Saragih, dan Dewi Lestari, "Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur," *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 6, no. 1 (2022): 444–68.

agama ke wilayah Kalimantan, termasuk Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam. Meskipun dahulu Kaharingan merupakan agama tertua di Kalimantan yang ada sebelum kedatangan agama-agama tersebut, namun kini agama yang sangat terkenal dan populer di Kalimantan, khususnya di kota Kalimantan Tengah, adalah Hindu Kaharingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herianto,²⁹ menjelaskan tradisi kepercayaan kaharingan telah diterapkan dengan mengikuti ajaran Kaharingan sejak zaman nenek moyang, dan diturunkan secara turun-temurun dari orang tua ke anak. Sebaliknya, hanya sebagian kecil masyarakat yang menganut keyakinan agama Islam dan Kristen.

Berdasarkan penelitian Marjanto,³⁰ agama Kaharingan menghadapi dua agama yang mengajarkan dakwah dengan intensitas tinggi, namun terdapat perbedaan antara keduanya. Agama Islam cenderung memiliki lebih banyak penganut dari kalangan Kaharingan melalui proses perkawinan, yaitu melibatkan laki-laki atau perempuan penganut agama Islam dalam pernikahan dengan laki-laki atau perempuan penganut agama Kaharingan.

Hasil penelitian Marjanto sejalan dengan yang diungkapkan Kepala Kantor Kementerian Agama dan Camat Bukit Santuai bahwa salah satu faktor masuknya

²⁹ Herianto, "Tinjauan Sosial Ekonomi Desa Tumbang Payang di Sekitar Hutan PT. Sarpatim, Kalimantan Tengah," *Journal Socio Economics Agricultural* 13, no. 1 (2018): 18–26.

³⁰ Marjanto, "Kaharingan: Perjuangan Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur, Dahulu dan Sekarang," dalam *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*, ed. oleh Ade Makmur (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), 93–126.

masyarakat non muslim ke agama Islam adalah karena perkawinan. Kecamatan Bukit Santuai juga dikenal sebagai daerah yang masih banyak penduduk Hindu kaharingan, hanya Sebagian yang menganut agama Kristen dan Islam menjadi minoritas di tempat tersebut.

Penelitian Stynie dan Yane,³¹ menerangkan beberapa daerah di Kalimantan Tengah memiliki penduduk yang telah menganut agama Kristen, namun mereka tetap menjalankan kehidupan berdasarkan kebudayaan asli mereka. Mereka masih melibatkan diri dalam berbagai ritual Kaharingan. Bahkan, ada yang masih melakukan praktik-praktik terkait penyembahan berhala dan ilmu-ilmu hitam, yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Hal ini membuat kekristenan di wilayah tersebut memiliki sifat sinkretis. Permasalahan dalam pemahaman terhadap agama Islam selalu menyertai langkah-langkah para mualaf setelah memeluk Islam, salah satunya adalah fenomena sinkretisme agama.³²

Penelitian diatas menjelaskan agama kaharingan lebih dulu ada di Kalimantan termasuk di Kecamatan Bukit Santuai, Sebagian orang yang masuk Islam adalah melalui perkawinan. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian penulis dengan Kepala KUA dan Camat bahwa di Bukit Santuai, Dayak yang tadinya kaharingan Sebagian masuk ke agama Islam. Penelitian sebelumnya juga

³¹ Stynie Nova Tumbol dan Yane Octavia Rismawati Wainarisi, "Folk Christian Community pada Jemaat Kristen di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Resort Pendahara Katingan," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 1–31.

³² Sri Wahyuni, "Komunikasi Persuasif Program Pembinaan Mualaf pada Lembaga Dakwah Muhtadin Masjid Al Falah Surabaya," *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 1 (2018): 141–62.

menjelaskan bahwa orang kaharingan yang masuk agama baru masih membawa paham dari agama sebelumnya, Mereka masih aktif terlibat dalam serangkaian upacara tradisional Kaharingan. Bahkan, sebagian dari mereka masih menjalankan kegiatan yang terkait dengan penyembahan berhala dan praktik-praktik ilmu-ilmu hitam. Tentang sinkretisme ini juga disinggung oleh Kepala KUA, tenaga Kesehatan dan camat dalam temuan.

Sinkretisme tidak selamanya buruk. Menurut Wulandari³³, penggabungan tradisi, budaya, dan agama yang memiliki semangat toleransi dapat menghasilkan kesatuan. Saat ini, Indonesia menghadapi krisis intoleransi agama yang semakin mengkhawatirkan. Sinkretisme adalah konsep penggabungan agama yang mendorong harmoni. Di Bali, terdapat sebuah tradisi yang dijalankan oleh komunitas Hindu dan Islam, yaitu Tradisi Megibung. Penelitian ini bertujuan untuk mengilustrasikan sinkretisme yang terjadi di salah satu kampung kota, yaitu Kampung Islam Kapaon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkretisme di Kampung Islam Kapaon tercermin dalam pelaksanaan tradisi Megibung. Tradisi Megibung, yang berasal dari Karangasem Bali, telah diterapkan di Kampung Islam Kapaon dengan tujuan untuk mempertahankan kearifan lokal masyarakat Bali dan mendorong pluralisme. Meskipun tradisi tersebut dijalankan dengan sikap toleransi, namun tetap menghormati norma-norma agama. Proses Megibung dilakukan pada bulan

³³ Riza Wulandari, "Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kapaon Bali)," *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 2, no. 1 (2017): 29–40.

Ramadhan, mirip dengan yang dilakukan di Karangasem. Perbedaan utama hanya terletak pada menu makanan yang disajikan. Namun, makna kesatuan dalam pelaksanaan tradisi Megibung tetap sama di antara komunitas Hindu dan Islam.

Tentang sinkretisme pada mualaf, Azarudin dan Azman³⁴, dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa dalam kehidupan komunitas mualaf, terdapat fenomena sinkretisme budaya, terutama dalam hal-hal yang terkait dengan adat budaya sebelumnya dan agama baru. Selain itu, nilai-nilai budaya asli seringkali dicampur dengan unsur-unsur Islam. Kajian ini dianggap penting karena tidak semua bentuk sinkretisme berdampak negatif terhadap pembentukan budaya. Pada saat yang sama, proses perubahan agama tidak selalu mengakibatkan penghapusan total dari semua aspek budaya asli.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mualaf masih menjalankan budaya dan keagamaan mereka dengan cara yang sinkretis. Problematika yang terjadi di Kecamatan Bukit Santuai, Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah, mereka yang mualaf masih mengikuti tradisi kaharingan, yaitu tiwah. Ritual tiwah merupakan kewajiban bagi masyarakat, dalam agama Hindu Kaharingan tiwah merupakan ritual upacara kematian, menurut kepercayaan kaharingan, apabila upacara tiwah belum atau tidak dilaksanakan, maka arwah manusia yang telah meninggal dunia tidak akan mencapai surga dan tidak dapat kembali serta bersatu dengan Tuhan. Maka, sebagai

³⁴ Azarudin Awang dan Azman Che Mat, "Sinkretisme Budaya dalam Kehidupan Baru Komuniti Mualaf [Cultural Syncretism in the New Life of the Mualaf Community]," *Bitara International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* (e-ISSN: 2600-9080) 3, no. 4 (2020): 140–50.

kewajiban yang dirasakan oleh keluarga yang masih hidup terhadap arwah dan untuk membantu arwah menuju surga, tiwah menjadi suatu keharusan.

Dalam upacara tiwah, kegiatan meliputi menombak hewan korban, membaca mantra, minum minuman keras, dan kegiatan lainnya. Sebagian dari masyarakat muslim yang sebelumnya menganut agama Hindu Kaharingan turut serta dalam upacara ritual Tiwah tanpa ada resistensi dari agama sebelumnya. Demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa problematika mualaf adalah sinkretisme

Sebagian Masyarakat Dayak Kecamatan Bukit Santuai hingga saat ini masih menggunakan pengobatan tradisional turun-temurun dari nenek moyang yaitu metode pengobatan sembur yang dilakukan oleh dukun. Di luar rumah pasien akan dipasang tanda menggunakan daun sawang, dalam proses pengobatan ini pasien tidak diperbolehkan keluar rumah selama 3 hari, hal yang sama berlaku untuk tenaga kesehatan yang datang untuk merawat pasien, mereka tidak diizinkan memasuki rumah karena pasien sedang dalam proses pengobatan walaupun pasien dalam keadaan parah dan perlu pengobatan medis. Jika hal ini terjadi maka pihak puskesmas akan mengeluarkan surat penolakan bahwa pasien menolak untuk dirawat.

Praktek ini juga ditemukan dalam penelitian Pera dkk³⁵ bahwa para lansia tetap menjalani berbagai jenis pengobatan untuk mengatasi penyakit dan keluhan

³⁵ Yohana Pera, Desi Desi, dan Dennys Christovel Dese, "Deskripsi Perilaku Kesehatan (Health Behavior) dan Kualitas Hidup Lansia Suku Dayak Tomun di Desa Sungai Buluh, Kab.

yang mereka alami. Mereka mencari bantuan baik dari pengobatan medis seperti pergi ke rumah sakit, puskesmas, atau pusku untuk mendapatkan obat atau perawatan medis lainnya, maupun dari pengobatan tradisional seperti menggunakan obat tradisional seperti "besomur" (pengobatan dengan jampi-jampi yang melibatkan seorang dukun mengunyah kencur dan jerangau, kemudian penyemburan atau pengolesan pada bagian tubuh seperti kepala, punggung, dada, perut, dan kaki), meracik ramuan dari akar atau tanaman obat untuk diminum atau dioleskan pada bagian tubuh yang sakit, serta memanfaatkan "jobul" (botol berisi campuran akar tanaman obat dan minyak kelapa). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pengobatan besomur dianggap tidak rasional dalam konteks kesehatan karena tidak ada bukti yang menunjukkan keterkaitan antara makhluk gaib dan penyebab suatu penyakit dalam ranah medis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis bahwa pihak puskesmas Kecamatan Bukit Santuai menganggap bahwa metode pengobatan tersebut tidak masuk akal dan mengancam nyawa pasien jika semakin parah dan dibiarkan, maka dari itu jika terjadi hal tersebut pihak puskesmas mengeluarkan surat penolakan untuk dirawat.

Problematika lain para mualaf yang ada di Kecamatan Bukit Santuai adalah kurangnya minat memperdalam ilmu agama Islam, dan kurangnya penyuluhan untuk para mualaf akhirnya berdampak pada pemahaman agama Islam yang kurang mendalam. Motivasi Sebagian mualaf memeluk agama Islam berasal dari

pernikahan, akibatnya suami yang memeluk Islam tidak memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan agama kepada istrinya.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Supriadi,³⁶ permasalahan yang dihadapi oleh mualaf dalam menjalankan ajaran Islam di Desa Tumbang Runen, Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan, berdasarkan data yang terkumpul dari keluarga mualaf, meliputi kesulitan dalam mematuhi prinsip-prinsip dasar Islam, terutama terkait pelaksanaan rukun Islam. Keluarga mualaf menghadapi tantangan seperti kurangnya motivasi dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa Ramadhan, rendahnya kesadaran spiritual, kekhawatiran dalam memenuhi kewajiban agama, keterbatasan waktu untuk melakukan ibadah, dan kesulitan dalam memahami ajaran Islam dengan baik.

Penelitian selanjutnya oleh Sri Hidayati,³⁷ mengidentifikasi bahwa masalah-masalah dalam pembinaan mualaf dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari individu mualaf itu sendiri, faktor organisasional dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), dan tantangan yang dihadapi oleh Kementerian Agama Kota Singkawang.

³⁶ Supriadi Supriadi, "Problematika Mualaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam Di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan: Mualaf Problematic in Implementing Islamic Teaching in The Tumbang Runen Village Kamipang District Katingan Regency," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5, no. 1 (1 Juni 2018): 41–44, <https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.162>.

³⁷ Sri Hidayati, *Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga State Islamic University, 2014).

Hasil penelitian oleh Sawaty dan Yulianti,³⁸ bahwa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perubahan agama di Kecamatan Makale, Tana Toraja, disebabkan oleh dua faktor utama. Faktor internal meliputi aspek kepribadian dan faktor bawaan, di mana karakteristik psikologis dan dorongan emosional seperti rasa cinta dapat mempengaruhi keputusan untuk berpindah agama. Perbedaan agama seringkali menjadi hambatan dalam hubungan rumah tangga. Faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, seperti perceraian orangtua, serta kondisi lingkungan tempat tinggal dan faktor sosio-ekonomi seperti perubahan status dan kemiskinan.

Kedua, terdapat problematika yang dihadapi oleh keluarga mualaf di Kecamatan Makale, Tana Toraja, salah satunya adalah kesulitan dalam menjaga harmoni dalam rumah tangga. Identitas baru sebagai muslim memerlukan penyesuaian yang beragam, baik dalam menerima respons positif maupun negatif dari lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan tiga penelitian sebelumnya mengenai masalah mualaf. Yaitu rendahnya kesadaran spiritual individu itu sendiri, keterbatasan waktu untuk melakukan ibadah, dorongan emosional seperti rasa cinta dapat mempengaruhi keputusan untuk berpindah agama dan kesulitan dalam menjaga harmoni dalam rumah tangga. Para mualaf di Kecamatan Bukit Santuai seringkali berpindah agama karena berbagai alasan. Salah satunya adalah

³⁸ Ikhwan Sawaty dan Yulianti Yulianti, "Problematika Pindah Agama Terhadap Keluarga Mualaf Di Kecamatan Makale Tanah Toraja," *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (29 Januari 2024): 13–25.

pernikahan. Banyak dari mereka memiliki minat yang kurang untuk mempelajari Islam, Kesibukan dalam bekerja juga membuat waktu yang tersedia untuk mendalami agama menjadi terbatas. Akibatnya, pengetahuan agama suami dalam mengajarkan agama kepada istri atau keluarganya menjadi kurang.

Sedangkan Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, adanya aspek organisasional, pengaruh keluarga seperti perceraian orang tua, kondisi lingkungan tempat tinggal, faktor sosio-ekonomi seperti perubahan status dan kemiskinan, dan identitas baru sebagai muslim memerlukan penyesuaian yang beragam, baik dalam menerima respons positif maupun negatif dari lingkungan sekitar.

Tingkat ekonomi masyarakat juga mempengaruhi kegiatan keagamaan mereka, menurut Resmi dan Desi³⁹ dalam penelitiannya, peningkatan tuntutan ekonomi di kalangan masyarakat, bersama dengan rutinitas sebagai petani yang sibuk di kebun, menjadi faktor penghalang bagi mereka dalam memenuhi kewajiban sholat di masjid atau menghadiri acara ceramah agama. Hal ini juga merupakan tantangan bagi para da'i dalam upaya mereka mengembangkan agama di masyarakat Nagari Muaro Sungai Lolo, Kabupaten Pasaman.

³⁹ Satrika dan Syafriani, "Problematika Dakwah Di Nagari Muaro Sungai Lolo Kabupaten Pasaman."

Adanya aliran yang menyimpang juga terjadi di daerah pedalaman, penelitian yang dilakukan oleh Jalilah,⁴⁰ masyarakat di daerah pedalaman khususnya perempuan terlibat dalam aliran-aliran menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriani⁴¹ pada tahun 2007, aliran sesat tidak hanya berkembang di wilayah Jawa, tetapi juga di daerah Riau, terutama di Kota Pekanbaru. Contohnya, aliran Al-Haq sudah menyebar ke Universitas Riau dengan pengikutnya yang kebanyakan adalah mahasiswi. Kelompok ini terdiri dari lima orang, dengan seorang pemimpin bernama Tania yang berasal dari sebuah kota besar di Jawa Tengah. Menurut keterangan dari Ilyas Husti, Ketua MUI Kota Pekanbaru, aliran sesat sudah berkembang di Pekanbaru, seperti aliran Jamaatul Islamiyah yang berlokasi di jalan Silais, Wonorejo, Morpoyan Damai. Di tempat tersebut, aliran ini memiliki sebuah tempat ibadah yang hanya digunakan oleh kelompok mereka sendiri. Jamaah dari aliran ini berasal dari berbagai tempat, termasuk dari luar Pekanbaru. Selain itu, aliran Ahmadiyah juga memiliki tempat ibadah di sebuah gang di jalan Jenderal Sudirman, dekat dengan jalan Pangeran Hidayat. MUI Kota Pekanbaru juga sedang meneliti ajaran inti dari Tariqat Qadirun Yahya di Sukajadi yang dianggap aneh oleh masyarakat.

⁴⁰ Nisfawati Laili Jalilah, "Konstruksi Model Perlindungan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Pedalaman: Studi Atas Budaya Masyarakat Pedalaman di Desa Pemepek Lombok Tengah," *Qawwam* 12, no. 2 (2018): 113–31.

⁴¹ Anggelia Afriani, "Strategi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru dalam Mengantisipasi Berkembangnya Aliran-Aliran Sesat" (Skripsi, Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011).

Tidak hanya di Kalimantan aliran sesat juga terdapat di pulau Jawa, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Puthut Waskito⁴² di pedalaman Jawa, banyak bermunculan aliran-aliran kebatinan yang lebih menekankan pengalaman batin daripada tindakan fisik dalam praktik ibadah.

Ketiga penelitian diatas senada dengan yang dilakukan oleh penulis, bahwa di Kecamatan Bukit Santuai terdapat aliran yang dianggap sesat. Beberapa bahkan membawa aliran-aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, hal ini menjadi hambatan bagi para da'i. Situasi ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat hubungan antar keluarga dan tetangga yang berbeda mazhab menjadi kurang harmonis, dengan masuknya aliran baru di kecamatan bukit santuai dampaknya dapat mempengaruhi keyakinan umat Islam yang ada.

3. Problematika Materi Dakwah

Problematika yang terjadi pada materi dakwah dapat terjadi dikarenakan berbagai sebab, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muslim dkk⁴³ menjelaskan bahwa materi dakwah yang dipresentasikan cenderung sangat normatif terkait dengan akidah, syariah dan akhlak, namun kurang menggarap persoalan-persoalan sosial yang berakar pada ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia,

⁴² Puthut Waskito, "Nilai-Nilai Pendidikan Kultural dalam Dakwah Susuhunan Kalijaga," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 26, no. 01 (2019): 8–20.

⁴³ Abdul Azis, Nor Muslim, dan Siti Zainab, "Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural di Kalimantan Tengah," *Wardah* 19, no. 2 (2018): 122–34.

dan nilai-nilai lokal. Dampak dari dakwah belum begitu terlihat dalam merubah pola pikir, gaya hidup, serta kualitas hidup masyarakat setempat.

Permasalahan yang dihadapi oleh para da'i dalam materi dakwah juga dijelaskan oleh Ramli,⁴⁴ dalam penelitiannya bahwa ketidakselarasan antara kebutuhan jamaah dan isi materi yang disampaikan oleh da'i di Desa Gintu Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso yang masyarakatnya masih menganut tradisi nenek moyang dengan aliran animisme dan hidup dengan tradisional dan primitif.

Ketidakselarasan materi dakwah dengan kondisi mad'u juga disampaikan oleh Iswuria dan Kurnia,⁴⁵ bahwa Isi ceramah atau khutbah seringkali ditentukan sepenuhnya oleh pembicara, yang kadang-kadang mengakibatkan pengulangan yang membosankan bagi pendengar. Bahkan, substansi atau materi khutbah seringkali tidak sesuai dengan pengalaman atau latar belakang pendidikan mayoritas jamaahnya.

Ketiga penelitian diatas senada dengan temuan penulis, materi dakwah yang disampaikan oleh da'i tidak sejalan dengan kondisi mad'u nya. Di Kecamatan Bukit Santuai, materi yang diberikan oleh pendakwah tidak sesuai dengan persoalan yang dihadapi oleh pendengar. Yang menjadi kebutuhan utama pendengar adalah

⁴⁴ Ramli, "Problematika Dakwah di Daerah Minoritas Muslim Desa Gintu Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah."

⁴⁵ Kurnia Iswuria, "Fungsi Masjid pada masyarakat pedesaan di Dusun Sebaloh Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang" (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/40100/>.

pembelajaran mengaji, terutama bagi mualaf, yang memerlukan fokus pada pembelajaran mengaji dan sholat secara intensif.

Problematika lain yang terjadi pada pembinaan untuk mualaf adalah program pembinaan yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama kurang mendapatkan respon dari mualaf, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hidayati,⁴⁶ Kesulitan dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf disebabkan oleh kesibukan mereka dalam mencari nafkah. Para pembina sering mengeluhkan sulitnya mengumpulkan mereka untuk pembinaan. Ketika dilakukan di siang hari, sebagian besar muallaf tidak bisa hadir karena sedang bekerja mencari nafkah, misalnya menoreh karet, bertani, menjadi nelayan, atau sebagai buruh. Begitu juga jika dilakukan di malam hari, para mualaf biasanya sedang istirahat setelah seharian bekerja. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembinaan, terutama pengajian, hanya sedikit yang bisa hadir.

Kantor Urusan Agama Kecamatan Bukit Santuai juga memiliki program pembelajaran agama untuk mualaf namun kurang mendapatkan respon karena kesibukan masyarakat dalam bekerja, waktu yang dapat mereka alokasikan untuk belajar menjadi terbatas akibat kelelahan setelah menjalani hari kerja.

⁴⁶ Hidayati, *Problematika pembinaan Mualaf di Kota Singkawang dan solusinya melalui program konseling komprehensif*.

4. Problematika Metode Dakwah

Problematika dakwah yang terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Azizah,⁴⁷ Dengan majunya perkembangan zaman, beberapa hambatan muncul dalam efektivitas penyampaian dakwah. Pertama, terdapat penyalahgunaan kata yang membuat pesan sulit dipahami. Kedua, metode penyampaian yang masih bersifat tradisional, kadang membuat jamaah merasa bosan saat mendengarkan dakwah.

Tidak selamanya penggunaan metode konvensional efektif dilakukan, Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antar komponen dan nilai uji korelasi yang tinggi dalam penelitian yang dilakukan oleh Usman,⁴⁸ dapat disimpulkan bahwa penggunaan media online sebagai sarana dakwah Islam memiliki signifikansi yang besar. Tingginya korelasi antara penggunaan smartphone dan frekuensi akses dakwah Islam menunjukkan bahwa penggunaan media internet untuk menyampaikan materi dakwah sangat efektif. Terutama, mengingat mayoritas pengguna smartphone adalah pelajar dan mahasiswa yang membutuhkan pemahaman Islam yang benar di usia mereka.

Kedua penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, bahwa metode dakwah yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah,

⁴⁷ Emi Azizah, "Eksistensi Metode Dakwah Konvensional pada Era Modern," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 3 (2023).

⁴⁸ Fadly Usman, "Efektivitas Penggunaan Media Online sebagai Sarana Dakwah," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 1, no. 1 (2016): 1–8.

metode ini cenderung membuat mad'u bosan dengan apa yang disampaikan oleh da'i. Ditambah lagi daerah Kecamatan Bukit Santuai merupakan daerah yang aliran Listrik nya tidak merata sehingga masyarakat kesulitan untuk mendapatkan akses internet, padahal usia pelajar hingga usia kerja bisa memanfaatkan smartphone untuk mendapatkan informasi dan materi dakwah terkini, maka dari itu metode yang bisa digunakan da'i saat ini di Kecamatan Bukit Santuai hanyalah metode ceramah.

5. Problematika Media Dakwah

Terkait problematika dalam media dakwah Nurudin,⁴⁹ menjelaskan dalam penelitiannya bahwa masalah terkait metode dakwah di Masjid Al-Ikhsan adalah ketersediaan media yang sangat terbatas. Hal ini terutama terlihat dalam kegiatan pengajaran TPA, dimana perlengkapan seperti meja, papan tulis, alat penghapus, dan spidol sering harus dipinjam bergantian antar kelas.

Sulitnya akses untuk mendapatkan informasi dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agusman dkk,⁵⁰ Ketidaktersediaan penerangan dan infrastruktur komunikasi yang memadai di daerah pedalaman menjadi tantangan serius bagi perkembangan dakwah dan akses pendidikan. Beberapa faktor menjelaskan mengapa ini menjadi masalah. Salah satunya adalah keterbatasan

⁴⁹ Nurudin, "Problematika Dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

⁵⁰ Agusman dkk., "Problematika Dakwah Dan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara" (Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2023), <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/14472>.

akses informasi, tanpa adanya jaringan komunikasi yang handal, sulit bagi para pendakwah dan masyarakat pedalaman untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang agama, pendidikan, atau perkembangan dunia luar. Hal ini dapat membatasi pemahaman dan pengetahuan mereka dalam konteks dakwah dan Islam secara umum. Kendala dalam berkomunikasi timbul karena kekurangan penerangan dan ketersediaan jaringan yang mempengaruhi kemampuan para pendakwah untuk berinteraksi dengan masyarakat di daerah pedalaman. Tanpa listrik atau sinyal telekomunikasi yang stabil, mereka menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif kepada target audiens mereka. Selain itu, keterbatasan dalam akses teknologi juga menjadi masalah. Para pendakwah di daerah pedalaman mungkin menghadapi kesulitan dalam menggunakan media digital seperti internet, media sosial, atau platform online lainnya, yang sebenarnya bisa menjadi alat efektif untuk menyebarkan dakwah kepada khalayak yang lebih luas.

Kedua penelitian diatas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, kurangnya media dakwah sebagai alat pembelajaran dan sinyal telekomunikasi yang tidak stabil membuat para pendakwah daerah pedalaman kesulitan dalam menggunakan media digital. Hal ini terjadi pada Kecamatan Bukit Santuai yang kurang akan media dakwah seperti rehal, Al-Qur'an dan iqra sebagai media belajar mengaji untuk masyarakat. Tidak adanya Listrik juga menjadi penghalang da'i dalam menyampaikan dakwah pada malam hari ataupun untuk mendapatkan informasi dakwah terkini.

6. Problematika Logistik

Kecamatan Bukit Santuai merupakan kecamatan paling ujung dari Kabupaten Kotawaringin Timur, akses jalan yang ada di kecamatan ini terbilang sulit, sehingga da'i yang ingin berdakwah kesulitan untuk mengakses desa yang dituju.

Berdasarkan penelitian Abizal,⁵¹ di beberapa wilayah di perbatasan, para da'i bertugas di mana akses jalan menuju desa masih belum diaspal, dan juga tidak tersedia aliran listrik, sehingga kondisi ini juga menghambat kelancaran komunikasi.

Mengenai problematika logistik Efendi⁵² dalam penelitiannya mengungkapkan, untuk menjangkau daerah pedalaman di Kalimantan cukup sulit karena harus melalui jalan yang berbukit dan terjal yang melewati perkebunan sawit. Selain itu, tidak ada transportasi umum yang tersedia untuk membawa orang ke sana. Tentang logistic dalam penelitian Syahirul Alam,⁵³ Kalteng memiliki kekayaan sumber daya alam, tampaknya dibiarkan oleh pemerintah pusat saat masih dalam kondisi sentralisasi. Kemajuan Kalteng sulit dicapai jika masalah

⁵¹ Abizal Muhammad Yati, "Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwah," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 2 (18 April 2019), <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i2.4602>.

⁵² Zakaria Efendi, "Religious Plurality in Dayak Bidayuh Lara Society (Portrait of Inter-Religious Harmony in Kendaie Lundu Village, Sarawak): Pluralitas Agama Pada Masyarakat Adat Dayak Bidayuh Lara (Potret Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kampung Kendaie Lundu, Sarawak)," *Dialog* 44, no. 1 (29 Juni 2021): 75–88, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.428>.

⁵³ Mochammad Doddy Syahirul Alam, "Pembangunan Sosial-Politik Indonesia: Menilik Masalah Klasik di Kalimantan Tengah," *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 2, no. 1 (2013): 1–83.

listrik masih menjadi kendala yang belum terpecahkan hingga saat ini. Tidak hanya di perkotaan, tetapi juga di daerah pedalaman, masalah listrik masih menjadi isu yang perlu diatasi. Masih ada masalah serius terkait ketidakcukupan pasokan listrik di wilayah Kalteng mulai dari daerah perkotaan, pedesaan dan pedalaman.

Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian ini adalah kondisi jalan yang belum diaspal, hal ini menyebabkan sulitnya menjangkau daerah yang ingin dituju, daerah pedalaman seperti Kecamatan Bukit Santuai juga cukup sulit dijangkau karena harus melalui jalan berbukit yang melewati perkebunan sawit. Tidak meratanya aliran listrik juga menjadi problematika yang belum terpecahkan di Kecamatan Bukit Santuai.

Mengenai problematika jarak antar desa yang jauh Safriansyah⁵⁴ dalam penelitiannya menjelaskan, wilayah pedalaman sering kali sulit dijangkau karena aksesibilitas yang terbatas. Jarak yang jauh, medan yang sulit, dan kurangnya infrastruktur transportasi yang memadai bisa menjadi tantangan dalam mencapai dusun-dusun terpencil di Desa Suka Dame. Kendala ini dapat menghambat mobilitas para da'i dalam menyebarkan dakwah dengan efektif dan konsisten. Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, jarak antar desa yang saling berjauhan menjadi tantangan bagi masyarakat muslim untuk

⁵⁴ safriansyah Pasi, "Strategi Dakwah Forum Dakwah Perbatasan (FDP) Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Minoritas Muslim Di Desa Suka Dame Kabupaten Da'iri" (masters, Pascasarjana, 2024), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34428/>.

mempelajari agama di ibu kota kecamatan dan menghambat pergerakan da'i dalam menyebarkan dakwah yang efektif dan konsisten.

7. Solusi Problematika Dakwah

Terdapat berbagai Solusi yang dilakukan dalam mengatasi problematika dakwah yang terjadi, penelitian yang dilakukan oleh Agusman dkk,⁵⁵ menjelaskan bahwa selain membawa guru dari luar, sentralisasi dakwah juga melibatkan pendidikan dan pelatihan bagi para da'i asli atau da'i lokal. Da'i asli adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang konteks lokal, budaya, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di tempat pelaksanaan dakwah. Melalui pelatihan dan bimbingan yang intensif, mereka dikembangkan menjadi da'i yang terampil dalam menyampaikan ajaran agama dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masyarakat lokal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desi Indah Sari,⁵⁶ Hambatan utama dari program da'i tangguh adalah biaya operasional yang tinggi, terutama dalam hal menyediakan fasilitas kost bagi para da'i. Kita perlu memberikan apresiasi kepada para da'i, karena dakwah membutuhkan dana untuk membiayai da'i atau keluarga da'i, serta untuk mendukung kebutuhan da'i seperti kendaraan dan al-Qur'an.

⁵⁵ Agusman dkk., "Problematika Dakwah Dan Pendidikan Pada Masyarakat Pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara."

⁵⁶ Desi Indah Sari, "Komunikasi Organisasi Baitul Maal Hidayatullah Pusat Dalam Program Da'i Tangguh" (UIN Syarif, t.t.).

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Agusman dkk dengan penelitian penulis, yaitu Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur bagian Bimas Islam memberikan pembinaan kepada da'I baik PNS maupun Non PNS agar memiliki pemahaman mendalam tentang keagamaan dan terampil dalam menyampaikan ajaran agama. Namun terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Desi Indah Sari dengan penelitian penulis yaitu adanya apresiasi yang diberikan kepada da'i baik berupa dana atau dukungan materi lainnya untuk membantu mereka menyampaikan pesan dakwah seperti kendaraan, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, apresiasi seperti ini tidak ditemukan.